



## **Peningkatan Keterampilan Sholat Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas IV B SDN 15 Sitiung**

Suzanna Kurniawaty

SDN 15 Sitiung

[Suzanakurniawati@gmail.com](mailto:Suzanakurniawati@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to improve the prayer skills of Grade III students of SDN 15 Sitiung through demonstrasi method of the year 2019/2020. The incapability of students to perform prayer movements properly and not memorize the students of prayer reading, so the authors are interested in carrying out research terhadap learning prayer using demonstrasi method. This method of demonstrasi is a new innovation carried out in this school. By praying repeatedly, students perform prayer movements or in reciting the recitations in prayer. Because prayer is not just a movement, the reading must also be read correctly. So researchers used the way to recite prayer readings over and over again and loudly. It is hoped that reading aloud can be detected when reading incorrectly and justified. So the mistakes are quickly resolved. The collected research data is analyzed in a way: (1) the average value of pre-cycle results, cycle I, and cycle II compared overall. (2) The average score of the student's prayer practice test results, both from movement and reading, is compared to see if there is an increase in the practice results of the cycle per cycle. The application of demonstrasi method can improve the prayer skills of grade III students of SDN 15 Sitiung in the 2018/2019 school year. Results obtained in the pre cycle averaged 69.8 with a complete rate of 18%. In cycle I the average value is 73.9 with a completeness rate of 43%. In cycle II the average value is 80.0 with a completeness rate of 89%.*

*Keywords: Prayer skills, demonstration methods*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Shalat Siswa Kelas III SDN 15 Sitiung Melalui Metode demonstrasi Tahun pelajaran 2019/2020. Tidak mampunya siswa melaksanakan gerakan shalat dengan benar dan tidak hafalnya siswa bacaan shalat, sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini merupakan inovasi baru yang dilakukan di sekolah ini. Dengan melakukan shalat secara berulang siswa melakukan gerakan shalat ataupun dalam membacakan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat. Karena shalat bukan sekedar gerakan saja, maka bacaannya pun harus dibacakan dengan benar. Sehingga peneliti menggunakan cara membacakan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang dan suara keras. Diharap dengan dibaca dengan keras bisa dideteksi ketika membaca salah dan dibenarkan. Sehingga kesalahan-kesalahan cepat teratasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan cara: (1) nilai rata-rata dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II dibandingkan secara keseluruhan. (2) nilai rata-rata dari hasil tes praktik shalat siswa, baik dari gerakan maupun bacaannya dibandingkan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil praktik dari siklus per siklus. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan gerakan sholat siswa kelas III SDN 15 Sitiung tahun pelajaran 2018/2019. Hasil yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata 69,8 dengan tingkat ketuntasannya 18%. Pada siklus I nilai rata-rata 73,9 dengan tingkat ketuntasannya 43%. Pada siklus II nilai rata-rata 80,0 dengan tingkat ketuntasannya 89%

Kata kunci: Keterampilan shalat, metode demonstrasi

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kelangsungan hidup suatu bangsa baik dimasa kini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian utama bagi guru, orangtua, masyarakat, pemerintah maupun siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperoleh manusia yang maju, kreatif, dan mandiri, serta menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat akan pentingnya peran pendidikan, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya peningkatan kualitas guru, perbaikan dan pengembangan kurikulum serta peningkatan sarana dan prasarana. Muara dari semua usaha tersebut adalah peningkatan mutu yang terlihat dari pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting di tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tentang Standar Kompetensi pada tingkat SD yaitu SDN 15 Sitiung [1]

Sebagai suatu mata pelajaran telah dikenalkan kepada siswa sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, kenyataannya pelajaran PAI kurang diminati siswa pada umumnya, khususnya SDN 15 Sitiung karena siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibat hubungan timbal balik antara siswa dengan guru kurang komunikatif dan hal ini menyebabkan salah satu faktor hasil belajar siswa cenderung tidak maksimal, sehingga aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI tidak berlangsung seperti yang diharapkan.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan manakala proses pembelajaran tersebut mampu mengubah diri peserta didik. Perlu banyak inovasi teknik mengajar yang lebih mengarahkan kompetensi siswa. Salah satu metode mengajar tersebut adalah metode demonstrasi.

Pembelajaran kooperatif tipe demonstrasi merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak dianjurkan untuk diterapkan termasuk dalam pembelajaran PAI di SDN 15 Sitiung.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Shalat Siswa Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IVB SDN 15 Sitiung Dharmasraya".

### Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Shalat

Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IVB SDN 15 Sitiung Dharmasraya.

### Tinjauan Pustaka

#### A. Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia karena merupakan naluri yang terdalam dari setiap insan. Karenanyalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya seorang siswa seharusnya dibekali pemahaman agama islam yang kokoh agar hidupnya terarah dengan baik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan hingga mengimani ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Hal itu juga dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa [2]. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai tumpuan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di luar sekolah secara informal.

Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian : sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, amupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri. Menurut [3] Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf [4] mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT, sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam Adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun istilah pendidikan dalam islam pada umumnya mengacu pada istilah al Tarbiyah, al Ta'dib, dan al Ta'lim. namun dari ketiga istilah tersebut yang lebih populer dan sering digunakan adalah kata al Tarbiyah. Dalam konteks yang lebih luas kata al Tarbiyah memiliki empat unsur pendekatan, yaitu (1) memelihara dan menjaga Fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Menurut As Syaibaniy mengemukakan tentang pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dan proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran

sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Sehingga dari hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya pendidikan islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi ajaran islam.

### B. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. *Motivate* sendiri berarti alasan, sebab dan daya penggerak [5]. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut amok melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan [2](mengemukakan bahwa motif adalah penggerak dalam diri seseorang mau melakukan aktifitas-aktifitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu pula).

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan dari penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winskel, 1987).

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi linggi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit putus kesalahan dalam belajarnya [6] .

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana dikemukakan [6] sebagai berikut: tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh ; tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan ; mempunyai antusias yang tinggi serta mengalihkan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas; ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain; tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri; selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali; dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Sardiman (1986) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah: tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama; ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh; menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar; lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain; tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin; dapat mempertahankan pendapatnya; tidak mudah melepaskan apa yang diyakini; senang mencari dan memecahkan masalah.

Suatu hal yang penting adalah bahwa motivasi pada setiap tingkat yang diatas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipengaruhii tingkat motivasi di bawahnya. Bila kita ingin anak belajar dengan baik (tingkat 5), maka haruslah terpengaruh tingkat 1-4. Anak yang lapar, merasa tidak aman, yang tidak dikasihi, yang tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, yang guncang harga dirinya, tidak akan dapat belajar dengan baik.

Motivasi kelakuan manusia merupakan topik yang sangat luas. Banyak macam motivasi dan para ahli meneliti tentang bagaimana asal dan perkembangannya dan menjadi suatu “daya” dalam mengarahkan kelainan seseorang. Motivasi diakui sebagai hal yang sangat penting bagi pelajaran di sekolah.

Ada sejumlah tokoh yang meneliti soal motivasi belajar ini. [3] mengemukakan bahwa “attentional set” merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial. artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain dan dengan guru, ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya di kalangan kawan sekelasnya. Selanjutnya anak itu memperoleh motivasi anak menguasai pelajaran (materiy), termasuk penguasaan kemampuan intelektual. Dengan reinforcement yakni penghargaan atas keberhasilannya motivasi itu dapat dipupuk. Taraf motivasi tertinggi menurut hewitt ialah motivasi untuk “achievement” atau keberhasilan yang merupakan syarat agar anak im didorong oleh kemauannya sendiri dan merasa kepuasan dalam mengatasi tugas-tugas yang kian bertambah sulit dan berat. Bila taraf ini tercapai, maka anak itu sanggup untuk belajar sendiri.

Juga peneliti lain mengemukakan pentingnya reinforcement berupa pujian, penghargaan yang diberikan bila hasil belajar anak mendekati bentuk kelakuan yang di inginkan, dan tidak perlu di tunggu sampai hasil belajarnya benar sepenuhnya. Siswa perlu diberitahukan tentang hasil pekerjaannya sehingga ia dapat menilai keberhasilannya dan keagalannya. Akhirnya anak itu harus meningkat dalam bentuk penghargaan dari yang konkrit kepada rasa puas atas keberhasilannya menurut standar yang ditentukannya sendiri.

### C. Metode Demonstrasi

#### 1. Pengertian metode demonstrasi

Metode berasal dari Bahasa Greeka ( Yunani ), yakni dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Zakiah Daradjat, metode mengajar adalah suatu teknik menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah , efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang

lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses (proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya).

## 2. Perkembangan psiko- motorik anak pra sekolah dan anak sekolah

Pada usia anak 6 dan 12 tahun, dalam masa ini ada perubahan yang signifikan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan motorik ini makin disesuaikan dengan “keleluasaan” lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung daripada aturan formal dan aturan yang telah ditentukan dan bersifat kurang spontan. Gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak mungkin berkurang pada akhir masa ini.

Verdonck menemukan adanya hubungan antara tipe konstitusi tubuh dengan tingkah laku tertentu. Ia menunjukkan adanya hubungan sebab akibat langsung antara bentuk tubuh dan tingkah laku tangan. Dia dapat menunjukkan bahwa tipe-tipe tersebut mempunyai predisposisi untuk belajar tingkah laku-tingkah laku tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu tipe tertentu tidak langsung berhubungan dengan suatu tingkah laku, melainkan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk mengembangkan beberapa bentuk tingkah laku tertentu. Hal tersebut dianggap tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan sudah memegang peranan penting dalam masa kanak-kanak.

## D. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar jawaban atas pertanyaan: bagaimana caranya? Keuntungan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian berpusat pada yang penting.
- 2) Mengurangi kesalahan.
- 3) Siswa turut aktif.
- 4) Masalah dapat dijawab pada saat demonstrasi.

Dalam buku Didaktik Metodik disebutkan bahwa keuntungan menggunakan metode demonstrasi adalah:

- 1) Membantu siswa untuk memahami dengan jelas suatu proses dengan penuh perhatian.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Menghindari verbalisme.
- 4) Memberi keterampilan tertentu.

Adapun kekurangan-kekurangan dari metode demonstrasi adalah:

- 1) Demonstrasi menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tersebut tidak dapat diamati dengan seksama oleh

siswa karena alat tersebut terlalu kecil atau penjelasan dari guru kurang jelas sehingga sulit dipahami.

- 2) Demonstrasi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktifitas dimana Siswa sendiri dapat ikut serta dan menjadikan pengalaman yang berharga.
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- 4) Kadang-kadang bila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan Siswa melihat suatu proses berlainan dengan proses jika benda-benda dalam situasi sebenarnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 15 Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang beralamat di Padang Sidondang pada tahun pelajaran 2018/ 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan Maret 2019, penelitian ini terbagi dalam 2 siklus.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDN 15 Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 28 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Pemilihan kelas didasarkan peneliti mengajar dikelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan pengamatan

tidak lidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan

tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. (Margono: 2004:158-159)

Adapun observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan observasi non partisipasi dan observasi partisipatif. Dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses belajar mengajar serta pengamatan yang tidak langsung penulis sebagai pengamatnya.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam PAI.

2. Dokumentasi

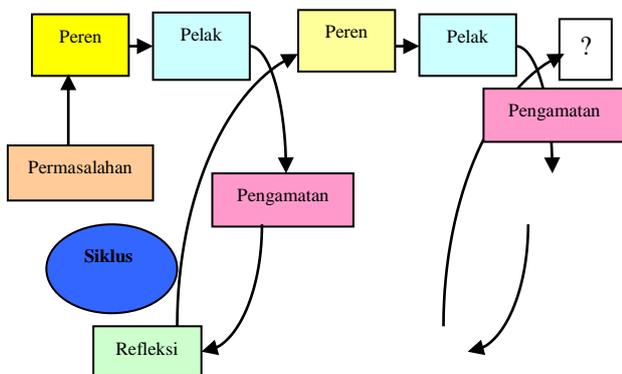
Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. (Hasan, 2002: 87)

3. Tes

Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2009: 16). Tes dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar PAI siswa yang menggunakan pendekatan inquiri.

Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar (post test) dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 70. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$



Gambar 1. Desain penelitian tindakan

3. Hasil dan Pembahasan

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu mendemonstrasikan shalat wajib zuhur. Sebelum tahap siklus dilakukan terlebih dahulu diadakan pratindakan sehingga pada penelitian ini ada 3 tahap, dan tahap ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Ada pra tindakan, siklus I dan siklus II, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dari pratindakan ini kita bisa mengetahui kemampuan siswa dari tes praktik shalat zuhur dan dari hasil pratindakan kita bisa merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih bagus pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap siklus I dan II. Adapun penjelasan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Kondisi Awal

Pada kondisi awal keterampilan shalat siswa kelas III MI Maraquita'limat Desa Anyar Kecamatan Bayan. Nilai rata-rata termasuk dalam kategori cukup yaitu 63,6, dari 15 siswa terdapat 6 siswa (40,00%) yang tuntas karena mereka memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Terdapat 9 siswa (60,00%) yang tidak tuntas karena mereka sibuk sendiri, ngobrol dengan temannya, dan tidak fokus memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru. Siswa yang mendapatkan kategori sangat baik belum ada atau 0%. Termasuk dalam kategori baik yaitu 5 siswa (33,33%), 6 siswa (40,00%) yang mendapatkan kategori cukup, yang termasuk dalam kategori kurang yaitu 4 siswa (26,67%).

siklus I

Pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan termasuk dalam kategori baik yaitu memperoleh nilai rata-rata 70,13 yang sebelumnya hanya (63,6) hasil pada pra tindakan, dari 15 siswa terdapat 11 siswa yang tuntas sehingga ketuntasan klasikalnya yaitu 73,33%. Siswa yang tuntas lebih memperhatikan apa yang di ajarkan oleh guru, menurut perintah guru, dan tidak main-main saat proses pembelajaran berlangsung, dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas yaitu 26,67%. Siswa yang tidak tuntas di sebabkan karena siswa kurang memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru, lebih cenderung bermain dengan teman sebangkunya dan berbicara saat guru menjelaskan. Terdapat 10 siswa yang mendapatkan kategori baik yaitu sebanyak 66,67% , termasuk kedalam kategori cukup yaitu 4 siswa atau sebanyak 26,67% , dan I Siswa (6,66%) yang termasuk dalam kategori kurang dan yang termasuk

kedalam sangat baik dan sangat kurang yaitu tidak ada 0%.

### Siklus II

Pada Siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam kategori baik yaitu memperoleh nilai rata-rata 75,80 yang sebelumnya nilai rata-rata kelas pada siklus I 70,13, dari 15 siswa terdapat 12 siswa (80,00%) yang tuntas karena mereka mulai lebih fokus memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru, mengikuti peraturan dan tidak main-main saat proses pembelajaran berlangsung. terdapat 3 siswa (20,00%) yang tidak tuntas karena mereka masih bermain- bermain, berbicara dengan teman sebangkunya, dan tidak fokus memperhatikan yang di jelaskan oleh guru walupun guru sudah memperingati mereka. terdapat 1 siswa 6,67% mendapatkan kategori sangat baik, 11 siswa atau sebanyak 73,33% mendapatkan kategori baik, 3 siswa (20%) termasuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dan sangat kurang atau sebanyak 0%

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa melalui metode demonstrasi yang di terapkan pada shalat wajib dapat meningkatkan keterampilan shalat dengan bantuan media gambar dan di sertai dengan penjelasan lisan yang di lakukan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan pendapat penelitian yang di lakukan oleh [8] Nuraeni Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan ibadah shalat dan dapat mengembangkan kemampuan praktek shalat [8].

Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian dalam skripsi [9] Menerapkan metode demonstrasi pembelajaran akan lebih aktif, lebih semangat, akhirnya pun bisa lebih meningkat praktik shalat, sesuai peneliti harapkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat [10] bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan shalat pada mata pelajaran fiqih [10]. dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan minat dan belajar siswa dalam shalat [11].

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan shalat wajib dengan mendemonstrasikan shalat zuhur dapat di tingkatkan melalui metode demonstrasi, selain itu metode demonstrasi akan lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas siswa kelas IVB SDN 15 Sitiung Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai

berikut: (1). Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan gerakan shalat siswa kelas III SDN 15 Sitiung tahun pelajaran 2018/2019. Hasil yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata 69,8 dengan tingkat ketuntasannya 18%. Pada siklus I nilai rata-rata 73,9 dengan tingkat ketuntasannya 43%. Pada siklus II nilai rata-rata 80,0 dengan tingkat ketuntasannya 89%; (2). Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan bacaan dalam shalat siswa kelas IVB SDN 15 Sitiung tahun pelajaran 2018/2019. Hasil yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata 70,0 dengan tingkat ketuntasannya 32%. Pada siklus I nilai rata-rata 72,1 dengan tingkat ketuntasannya 46%. Pada siklus II nilai rata-rata 81,1 dengan tingkat ketuntasannya 93%.

### Daftar Rujukan

- [1] J. Murshito, *Upaya Menumbuhkan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah*. Jakarta: Lemdikanas, 2010.
- [2] A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Grafinda Persada, 2005.
- [3] Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Jakarta: Remaja Rosadakarya, 1993.
- [4] T. Sugiarti, *gangguan jaringan sumber daya listrik*. Universitas Jember: Pusat Penelitian, 1994.
- [5] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- [6] A. Hasan, , *Pendidikan Pengalaman Ibadah, Jakarta*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembangunan Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- [7] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [8] Nuraeni, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG, 2002.
- [9] Nurhuda, *Analisis Ketimpangan Pembangunan*. malang: Jurnal: Jurusan Administrasi Publik,.
- [10] Ristiana, *Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*. Semarang: Universitas Di Ponegoro, 2014.
- [11] Sudayo, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing., 2009.